BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi sejarah Indonesia selama ini lebih banyak difokuskan pada kawasan Indonesia bagian Barat, khususnya Jawa meskipun seperti itu daerah-daerah luar Jawa juga tidak kalah pentingnya dalam perkembangan Indonesia sebagai suatu Nasion, Jawa menarik karena menjadi pusat kekuasaan colonial Belanda, para ahli sejarah tampaknya lebih tertarik untuk mempelajari dinamika suatu bangsa dari pusat kekuasaan, Jawa sebagai pusat kekuasaan tentu saja lebih menarik dari pada daerah-daerah lainnya karena perhatian colonial lebih banyak dipusatkan di Jawa.¹

Hal tersebut seperti menjadi suatu dorongan bagi daerah-daerah luar Jawa untuk lebih memperhatikan perkembangannya walaupun saat itu colonial Belanda lebih banyak memfokuskan perhatian mereka ke pusat pemerintahan. Pada awal abad 20 perekonomian daerah luar jawa sangat berkembang terutama bagian perkebunan, karena banyak daerah-daerah luar jawa yang memiliki kualitas tanah yang sangat cocok dengan tanaman yang memiliki jangka panjang seperti pohon kelapa yang banyak ditemukan dibagian Sulawesi Indonesia.

Perkebunan merupakan suatu cara mesyarakat untuk bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari, dalam skala besar perkebunan bisa menjadi suatu cara untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah, dalam hal ini perkebunan sangat

¹ Effendi Wahyono, *Pembudidayaan dan Perdagangan Kopra Di Minahasa 1870-1942*, Jakarta: Tesis di UI, 1996, hlm. 1

berkaitan erat dengan proses perdagangan karena hasil-hasil dari perkebunan tersebut menjadi jenis-jenis yang akan diperdagangkan meskipun saat itu juga ada hasil perkebunan yang langsung diolah sendiri untuk menjadi kebutuhan sehari-hari.

Pada masa penjajahan perkebunan dijadikan sebagai alat untuk menghasilkan devisa bagi pemerintah colonial. Sistem tanam paksa di perkebunan oleh pemerintah colonial ternyata mampu menyelamatkan belanda dari krisis utang yang mereka alami. Liberalisasi ekonomi dengan dikeluarkannya UU Agraria 1870 oleh pemerintah colonial menjadi pendorong investasi besar-besaran oleh bangsa asing di tanah perkebunan Indonesia, sehingga menyebabkan eksistensi perkebunan semakin menguat. Tidak hanya bagi colonial sumber daya perkebunan juga kemudian hari menjadi perimadona ekonomi bagi pemerintah Indonesia.²

Luar Jawa terbuka bagi dunia perdagangan internasional dan dapat berhubungan langsung dengan pasar-pasar internasional dipengaruhi langsung oleh sector swasta.³ Akhir abad 19 menjadi awal perkembangan perkebunan di Indonesia dan semakin berkembang di awal abad 20 karena banyak penemuan-penemuan baru yang bahan utama pembuatannya adalah bahan dari hasil perkebunan.

Gorontalo adalah salah satu daerah luar jawa yang memiliki hasil perkebunan yang cukup bagus di abad 20, dan perlu diketahui bahwa sebagian besar masyarakat saat itu memanfaatkan tenaganya untuk berkebun berbagai macam tanaman karena

² Nyoman Yasa. *Perkebunan Sawit Studi Sejarah Sosial Ekonomi Di kabupaten Banggai Abad Ke-19*. Gorontalo: Skripsi di UNG. 2016. Tidak Diterbitkan, Hlm. 2

³ Effendi Wahyono, *Pembudidayaan dan Perdagangan Kopra Di Minahasa 1870-1942*, Jakarta: Tesis di UI, 1996, Hlm. 2

kurangnya lapangan pekerjaan yang kemudian membuat masyarakat lebih memilih berkebun. Perkembangan yang cukup mengembirakan bagi masyarakat Indonesia dengan munculnya perkebunan rakyat. Terutama karet dan kelapa yang tidak membutuhkan investasi dalam bentuk pabrik pengolahan (manufaktur) mudah dikerjakan oleh rakyat.⁴ Menjadi hal yang sangat bagus untuk masyarakat saat itu dapat mengolah sendiri hasil perkebunan tanpa harus melalui pabrik pengolahan, melalui perkebunan rakyat tersebut para petani bisa mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Adanya perkebunan swasta dan munculnya perkebunan rakyat menjadi sesuatu yang di inginkan oleh seluruh petani agar hasil perkebunan bisa dijual dan menghasilkan keuntungan tersendiri yang cukup memuaskan.

Wilayah bagian barat Gorontalo yang kita kenal sebagai Kabupaten Pohuwato merupakan salah satu penghasil kopra terbanyak di provinsi Gorontalo. Kopra menjadi salah satu icon perekonomian di Pohuwato saat ini, namun sangat berbeda dengan perkebunan kelapa di beberapa puluh tahun sebelumnya yang menjadikan yang perkembangannya belum terlihat seperti sekarang.

Sistem perkebunan di Indonesia merupakan sistem yang diperkenalkan kolonialisme barat yaitu Belanda,⁵ tidak terkecuali bagi masyarakat Pagoeat (Pohuwato) saat itu. Sistem perkebunan barat juga tidak jauh berbeda dengan sistem pekebunan tradisional dimana sistem perkebunan diwujudkan dalam bentuk usaha

⁴ Effendi Wahyono, *Pembudidayaan dan Perdagangan Kopra Di Minahasa 1870-1942*, Jakarta: Tesis di UI, 1996, hlm. 76-77

⁵ Sartono kartodirdjo, Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, hlm. 9

pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan lahan yang luas, organisasi tenaga kerja yang besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang rapi dan penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi serta penanaman tanaman komersial untuk pasaran dunia.⁶

Kopra merupakan salah satu factor dalam pembangunan ekonomi yang dilakukan pemerintah, diarahkan pada peningkatan sector pertanian yang tangguh. Pembangunan disektor perkebunan menjadi penting lagi disebabkan jumlah penduduk yang berusaha dibidang perkebunan masih sangat besar. Komuditi tanaman kelapa misalnya yang merupakan komoditi perdagangan mempunyai peranan strategis, karena disamping itu merupakan penghasil devisa Negara, juga yang penting lagi adalah mencakup rangkaian kegiatan produksinya termasuk peluang terbukanya lapangan pekerjaan yang cukup menyerap banyak tenaga kerja. Dalam meningkatkan perdagangan perlu kita sadari bahwa peran petani sangatlah penting. Kita semua memusatkan perhatian kita pada bentuk-bentuk hubungan yang dominan , kita akan dapat melangkah lebih jauh lagi dalam analisa mengenai tatanan-tatanan sosial yang lebih luas di mana kaum tani merupakan salah satu komponennya, dan langkah pertama yang harus kita ambil untuk bisa menuju ke arah itu adalah meninjau kembali masyarakat-masyarakat yang hingga kini baru kita kemukakan sebagai

⁶ Soepadiyo Mangoensoekarjo dan Haryono Semangun. Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005 Hlm. 11-12

ilustrasi saja, dan menyusun mereka dalam suatu seri menurut tipe hubungan sosial yang dianut.⁷

Adapun latar belakang di atas maka penulis memiliki ketertarikan dalam penelitian yang berjudul *Perkebunan Kelapa dan Perdagangan Kopra di Pohuwato awal Abad XX*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas untuk memfokuskan persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini dan juga menghindari terjadinya kesalahan dalam penulisan sehingga peneliti merasa perlu diberi batasan masalah pada tiga aspek sebagai berikut:

1. Aspek Temporal (pembatasan waktu)

Dalam penelitian yang akan dilakukan mencakup perkebunan dan perdagangan kopra (kelapa) di pohuwato awal abad 20. Dengan adanya batasan waktu ini sangat membantu dan mempermudah penelitian yang akan dilakukan sehingganya tepat waktu yang akan ditentukan pada penelitian ini.

⁷Bagi para petani, perkebunan menjadi pendukung utama perkembangan ekonomi daerah dan juga Negara, tidak lepas dari peranan para petani yang sebenarnya sangat berperan penting. Maka pada itu pemerintah harusnya lebih memperhatikan kesejahteraan para petani agar perkembangan ekonomi daerah maupun Negara semakin membaik, Baca Erick R. Wolf. 1983. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta, CV. Rajawali. Hlm. 154

2. Aspek Spasial (pembatasan ruang)

Merujuk pada tempat yang akan menjadi objek penelitian dan hanya memfokuskan penelitian pada judul skripsi ini. Dengan adanya batasan tempat dapat membantu dan memudahkan penelitian untuk mengetahui gambaran serta mendapat data-data yang sesuai, akurat, dapat dipercaya dan focus penelitian sesuai dengan tempat yang menjadi lokasi penelitian di kabupaten pohuwato.

3. Aspek Scop (pembatasan cakupan)

Dalam batasan cakupan ini peneliti hanya memfokuskan pada penelitian yang mencakup perkebunan dan perdagangan kopra di pohuwato awal abad 20.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengetahui bahwa dalam penelitian tentang Pekebunan dan Perdagangan Kopra di Pohuwato Awal Abad ke-20 masih memiliki beberapa hal yang harus didalami dalam penelitian, yaitu tentang perkembangannya. Maka dari pada itu, penelitian yang dilakukan harus berdasarkan apa yang di dapatkan dari hasil wawancara/penelitian lapangan tentang pekebunan kelapa dan perdagangan kopra di Pohuwato saat itu, dan di kaitkan dengan sumber-sumber tulisan yang membahas tentang perkembangan perkebunan dan perdagangan kopra pada di awal abad 20 di pusat Gorontalo dan daerah-daerah lain.

Dari penjelasan di atas rumusan masalah dalam skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan perkebunan kelapa di Pohuwato awal abad 20?
2. Bagaimana perkembangan perdagangan kopra di Pohuwato awal abad 20?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan perkebunan kelapa di Pohuwato awal abad 20.
2. Untuk mengetahui perkembangan perdagangan kopra di Pohuwato awal abad ke-20.

E. Manfaat Penelitian

Selain tujuan diatas diharapkan dalam penelitian ini dapat member manfaat sebagai berikut:

1. Kiranya dengan penelitian ini dapat member informasi kepada masyarakat kabupaten pohuwato dan mahasiswa akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang perkebunan dan perdagan kopra (kelapa) di Pohuwato.
2. Sebagai informasi bagaimana kondisi sosial ekonomi sebelum adanya perkebunan kelapa dan sesudah adanya perkebunan kelapa.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran para petinggi-petinggi yang ada di kabupaten pohuwato untuk lebih memperhatikan tentang perkebunan terutama perkebunan kelapa.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan Skripsi ini, maka digunakan bahan-bahan atau referensi penunjang, berupa buku-buku yang di dalamnya memuat informasi yang berkaitan dengan topic penelitian.

Sejarah perkebunan di Indonesia (Kajian sosial ekonomi) yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo,⁸ buku ini membahas tentang sebuah karya ekspor penting, lebih-lebih pada jaman colonial, sebuah barang tentu memerlukan suatu pendahuluan yang melacak asal mula serta perkembangan perkebunan dan perdagangan.

Jilid yang mencakup pengantar sejarah perkebunan ini dibagi atas dua bagian. Bagian pertama, mencakup periode VOC sampai dengan jaman Hindia-belanda termasuk sistem tanam paksa (1830-1870). Bagian ini disusun oleh Djoko Suryo, sedangkan bagian kedua yang meliputi periode 1870 sampai 1942, dilanjutkan dengan jaman pemerintah Jepang (1942-1945), jaman revolusi (1945-1950), masa kemerdekaan sejak 1950-1980-an. Bagian kedua ini disusun oleh Sartono Kartodirdjo. Buku ini dapat dikatakan sebagai sebuah buku yang bagus, meskipun tidak menutup adanya kekurangan. Hingga saat ini buku tersebut menjadi acuan dalam penelitian yang berkenaan dengan masalah perkebunan atau sejarah sosial ekonomi.

⁸ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo.1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.

Sejarah perekonomian Indonesia yang ditulis oleh R.Z. Leirissa, dkk⁹ buku ini membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Indonesia dari jaman Prasejarah, masa colonial sampai dengan pada jaman Orde Baru. Buku ini sangat menarik jika dijadikan sebagai referensi untuk penelitian, karena mengkaji sejarah ekonomi Indonesia dari berbagai aspek. Dalam buku ini juga membahas tentang perkembangan perkebunan kelapa sampai dengan perdagangannya pada awal abad 20, sangat berkaitan erat dengan judul skripsi ini. Maka dari pada itu, buku ini dijadikan referensi oleh penulis.

Kopra makasar Perebutan Pusat dan Daerah (kajian sejarah ekonomi politik Regional di Indonesia) yang ditulis oleh A. Rasyid Asba¹⁰ buku ini membahas situasi dalam perspektif ekonomi politik dibagian timur, dengan menempatkan makasar sebagai pusat kekuatan ekonomi politik dalam skala regional dan mengembangkan Negara Indonesia modern, yang membentang dalam rentang masa kurang lebih tiga perempat abad (1883-1958). Dengan berfokus pada aspek perkopraan makasar, baik ditingkat local, regional, nasional maupun internasional.

Petani: Suatu Tinjauan Antropologis buku ini di tulis oleh Erick R. Wolf¹¹ yang membahas tentang bagian terbesar dari umat manusia yaitu para petani yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup dan juga untuk perkembangan perekonomian suatu Negara. buku ini membahas tentang kehidupan petani dan manusia primitif.

⁹ R.Z. Leirissa dkk. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

¹⁰ A. Rasyid Asba. 2012. *Kopra Makasar perebutan pusat dan daerah: kajian sejarah ekonomi politik regional di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak

¹¹ Erick R. Wolf. 1983. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta, CV. Rajawali.

Sosiolog Suatu pengantar yang ditulis oleh Soejono Soekanto¹² buku yang membahas pendekatan ilmu sosial dan ilmu ekonomi, sejarah perdagangan dan perkebunan di Pohnuwo pada awal abad 20 sangat berkaitan erat dengan ilmu sosiologi dan ilmu ekonomi, karena jika kita kaji ilmu sosiologi yang itu ilmu yang di gunakan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat dan memahami kelompok sosial khususnya mengenai gejala kehidupan masyarakat. Sedangkan ilmu ekonomi yaitu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran.

A. Daliman yang berjudul *Metode Penelitian Sejarah*¹³ yang membahas mengenai metode-metode dalam melakukan penelitian sejarah terutama mengenai sejarah yang berhubungan dengan Sejarah Perdagangan dan perkebunan di awal abad 20. Maka dari pada itu, dengan menggunakan buku ini penulis bisa mengetahui metode-metode dalam hal melakukan penelitian sejarah.

Saefur Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial* buku ini juga dijadikan sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini.

Gottschalk dalam Nugroho Notususanto. 1977. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer. Jakarta*¹⁴ buku ini juga menjadi salah satu referensi penulis dalam melengkapi penulisan skripsi peneliti.

¹² Soerjono soekanto. 1990. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo

¹³ A. Daliman. 2012. *Metode penelitian sejarah* Yogyakarta: Penerbit Ombak

¹⁴ Gottschalk dalam Nugroho Notususanto. 1977. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer. Jakarta*. Yayasan Idayu.

Adapun beberapa karya ilmiah yang menjadi acuan penulis dalam menyusun skripsi ini sebagai berikut :

Tesis Effendi Wahyono “*Pembudidayaan dan Perdagangan Kopra di Minahasa 1870-1942*”¹⁵ dalam karya ilmiah ini membahas semua tentang pembudidayaan dan perdagangan kopra termasuk pada awal abad 20, jika di lihat dari judul tesis ini mirip dengan judul skripsi penulis, akan tetapi berbeda daerah dan tahun. Meskipun seperti itu, dalam penulisan skripsi ini penulis hanya menganalisis hasil dari penelitian yang dilakukan untuk dijadikan salah satu referensi penunjang skripsi ini.

G. Kerangka Teoretis dan Pendekatan

Penelitian sejarah termasuk penelitian sejarah sosial karena didalamnya menguraikan tentang perkembangan ekonomi bidang perkopraan di Pagoeat (pohuwato) awal abad 20. Sejarah lokal merupakan bagian dari sejarah micro *analisi*, karena micro analisis mempelajari peristiwa atau kejadian-kejadian sejarah pada tingkatan lokal.¹⁶ Selain itu dalam penulisan skripsi ini bisa menggunakan ilmu ekonomi, Ilmu Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran.¹⁷ Penulisan sejarah ekonomi pada umumnya mengalami banyak kesulitan terutama kesulitan dalam pencarian sumber-sumber

¹⁵ Effendi Wahyono. 1996. *Pembudidayaan dan Perdagangan Kopra Di Minahasa 1870-1942*, Jakarta: Tesis di UI,

¹⁶ Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal: Konsep, metode dan tantangan*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak. Hlm 9

¹⁷ <https://anangfirmansyahblog.files.wordpress.com/2012/05/sejarah-ilmu-ekonomi.pdf>

yang cukup lengkap dibutuhkan karena biasanya sejarah ekonomi ini suatu sejarah yang menuntut metodologi khusus yaitu yang mempunyai kerangka konseptual cukup halus agar dapat melakukan analisis yang tajam dan tepat.

a. Kerangka Konseptual

Penelitian ini memiliki beberapa konsep kunci, seperti perkebunan, perdagangan, dan komoditas ekspor.

1. Perkebunan

Menurut *Herwindo (2012)*, perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Pada zaman Hindia-Belanda perkebunan besar milik swasta Belanda benar-benar mendapat perlindungan dengan berbagai peraturan, sedangkan rakyat tertutup kesempatan untuk menanam tanaman perkebunan, alasannya karena diperkirakan akan menyaingi hasil dan harga hasil perkebunan di Indonesia disebabkan kualitas yang begitu rendah pengolahannya yang kurang hati-hati, khususnya bagi pasar luar negeri, petani dibatasi ruang geraknya di perkebunan.

Pada tahun 1870 perkebunan di Indonesia berkembang dengan pesat terutama setelah lahirnya undang-undang agrarian. Melalui undang-undang inilah pemilik

modal Belanda dan orang-orang Eropa lain dapat menyewa tanah yang luas untuk membuka perkebunan selama 75 tahun untuk tanah-tanah pemerintah dan 5-20 tahun untuk tanah-tanah rakyat (Mubyarto. 1983: 18). Sampai dengan sebelum kemerdekaan perkebunan ini cukup dominan, hanya sedikit rakyat yang mempunyai kesempatan memiliki perkebunan.

Perkebunan rakyat ini baru berkembang setelah kemerdekaan. Pada tahun 1997 seluruh areal perkebunan di Indonesia tercatat 7 juta ha yang terdiri dari:

- Perkebunan rakyat 5,99 juta ha atau 85,6 %
- Perkebunan besar milik Negara 0,57 juta ha atau 8,2 %
- Perkebunan besar milik swasta 0,43 juta ha atau 6,2 %

Sedangkan kurun waktu tahun 1972 sampai dengan tahun 1982 areal perkebunan rakyat telah meningkat rata-rata 4,2% pertahun, perkebunan besar Negara 1,4% dan perkebunan swasta 1,3% pertahun. Berdasarkan kenyataan bahwa perkebunan rakyat merupakan bagian terbesar dan menjadi kekuatan nasional dari seluruh perkebunan di Indonesia, serta menyangkut kehidupan rakyat banyak, maka kebijaksanaan dilanjutkan dengan mengembangkan lebih luas lagi perkebunan rakyat dengan bimbingan perkebunan besar melalui pengembangan pola perkebunan inti rakyat. Jatuh bangunnya perkebunan di Indonesia dalam beberapa kesempatan oleh Mubyarto. Berikut ini ulasan Mubyarto (1983) tentang *sistem perkebunan di Indonesia: masa lalu dan masa depan*, sistem perkebunan berkembang pesat setelah berakhirnya sistem tanam paksa pada tahun 1870. Tahun 1870-an adalah kurun waktu

yang amat penting bagi sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia, yakni tahun diumumkannya *Agrarische Wet* (1870) dan *Konflik Besluit* (1872).¹⁸

2. Perdagangan

Pada akhir abad 19 dan permulaan abad ke-20, komoditi-komoditi yang utama dalam perdagangan dikuasai oleh kopra. Komoditas tersebut di jumpai di berbagai daerah seperti Maluku, marauke, ternate, gorontalo, dan selayar.¹⁹

Menurut *Boediono (1992)*, perdagangan atau pertukaran dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain, bukan antar suatu negara dengan negara lain. Penduduk yang dimaksud bisa warga biasa (individu), bisa sebuah perusahaan ekspor-impor, bisa perusahaan industri dan perusahaan negara. Perdagangan luar negeri hanyalah istilah kependekan dari kegiatan pertukaran antar penduduk suatu negara dengan penduduk di negara lain.

Perdagangan atau pertukaran dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak mempunyai kebebasan untuk menentukan untung – rugi dari kegiatan pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing sebelum memutuskan apakah mau melakukan pertukaran atau tidak. Kehendak sukarela merupakan aspek penting dalam proses perdagangan karena aspek ini mempunyai implikasi yang

¹⁸ Rafiq Ahmad. *Perkebunan dari Nes ke Pir*, Jakarta: Puspa Swara. 1998 Hlm. 12-13

¹⁹ A. Rasyid Asba. 2012. *Kopra Makasar perebutan pusat dan daerah: kajian sejarah ekonomi politik regional di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak. hlm. 94-97

fundamental, yaitu bahwa perdagangan hanya terjadi apabila paling tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan atau manfaat dan tidak ada pihak lain yang dirugikan. Dengan kata lain, kegiatan perdagangan atau pertukaran adalah sesuatu yang selalu baik dan bermanfaat. Manfaat atau keuntungan itulah yang menjadi alasan (motif) mengapa orang mau melakukan pertukaran atau perdagangan. Manfaat tersebut dalam ilmu ekonomi disebut manfaat dari perdagangan atau *"gains from trade"*.²⁰

Dalam sistem perdagangan kopra, peranan terhadap perekonomian di Indonesia sebagai perdagangan perantara juga sangat menentukan. disamping itu, usaha pemerintah setempat dalam meningkatkan dan melindungi ekonomi kopra juga sangat menarik untuk di bicarakan. dalam suasana depresi yang menyulitkan keadaan ekonomi tahun 1930-an, dan dalam suasana perang Dunia II yang memblokade jalur-jalur perekonomian, oleh sebab itu pemerintah Hindia-Belanda melindungi para produsen kopra sehingga mereka tidak jatuh sama sekali.

3. Komuditas ekspor

Peningkatan dalam produksi pada pertengahan abad XX, terutama peningkatan pada sector perkebunan, pada dasarnya merupakan adanya pada pengusaha keturunan Tionghoa dari peningkatan pengelolaan dan keterampilan teknis dalam perkebunan, sesudah meningkatnya perkebunan kopra itu ekonomipun sangat bagus. Dari segi

²⁰ <https://bugiskha.wordpress.com/2012/04/14/konsep-perdagangan/>

nilai ekspor, industry ekspor di Gorontalo awal abad XX meningkat, dan sesudah itu nilai total komoditi ekspor cenderung lebih merosot secara tajam.

Ekspor memiliki pengertian sebagai proses transportasi barang atau komoditas dari suatu Negara satu ke Negara lain yang dilakukan secara legal, yakni dengan melakukan pengeluaran barang yang berasal dari dalam negeri untuk dikirim ke negeri lain. Tentu saja proses ekspor ini mengirimkan barang-barang hasil dalam negeri yang jumlahnya sudah melebihi kebutuhan batas kebutuhan rakyat dalam negeri sendiri. Tujuan dari proses ekspor ini biasanya untuk mendoatkan keuntungan dari barang-barang yang dijual ke negeri lain. Keuntungan ini tentu saja akan digunakan untuk mensejahterakan rakyat dalam negeri tersebut.

Kopra merupakan komoditas penting dalam perkembangan bangsa Indonesia, disamping menanam bahan makanan yang seluruhnya ditujukan untuk kebutuhan sendiri, penanaman pohon kelapa dan mengerjakannya menjadi kopra menjadi komoditi export paling utama.

b. Pendekatan

Guna mempertajam analisa dalam permasalahan ini digunakan pendekatan yaitu ilmu sosiologi dan ekonomi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat dan memahami kelompok sosial khususnya mengenai gejala kehidupan masyarakat.²¹ Dalam penelitian skripsi ini sosiologi berguna untuk

²¹ Soerjono soekanto. 1990. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, hlm. 395

melihat beberapa persoalan dari adanya proses budidaya kelapa di Pohuwato dan dari pengaruh yang di timbulkan terhadap masyarakat Pohuwato.

Ilmu ekonomi digunakan untuk menganalisa permasalahan ekonomi yang terkait dengan kegiatan perekonomian dalam peranannya meningkatnya taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut *T. Gilarso* manusia sebagai makhluk hidup memerlukan kehidupan sosial untuk hidup bersama dengan sesamanya dan kehidupan ekonomi yang mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidupnya.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengkaji skripsi yang berjudul “*Perkebunan Kelapa dan Perdagangan Kopra di Pohuwato awal abad 20*” penelitian yang dimaksud adalah suatu cara studi yang dilakukan dengan hati-hati, teliti dan sempurna terhadap sejarah perkebunan kelapa (kopra) Pohuwato. Dalam buku Daliman²² dan juga metode penelitian sejarah disini adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah.²³ Sejak penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah, sesuai dengan metode yang digunakan dalam

²² A. Daliman. 2012. *Metode penelitian sejarah* Yogyakarta: Penerbit Ombak, Hlm. 27

²³ Gottschalk dalam Nugroho Notususanto. 1977. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta. Yayasan Idayu. Hlm. 17

penelitian ini adalah metodologi penelitian sejarah, dimana peneliti berusaha untuk merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta-fakta yang ada sehingga keakuratan dan ketepatan dalam penulisan sejarah bisa dicapai. Langkah-langkah penelitian sejarah adalah:

a. *Heuristik*

Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah, agar lebih terarah dalam penyusunan skripsi, penulis membagi menjadi dua sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber asli yang merupakan bukti sejaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber asli tersebut meliputi dokumen, arsip, surat kabar dan informasi yang berkaitan dengan peristiwa dalam penulisan ini, sedangkan sumber sekunder adalah sumber penunjang yang sifatnya sudah dipublikasikan yang meliputi buku, Koran, majalah dan internet.

b. *Kritik Sumber*

Kritik adalah suatu kegiatan analitis kritis terhadap sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan, dengan tujuan agar fakta sejarah tetap dijaga keasliannya. Kritik adalah langkah berikutnya setelah penulis berhasil mengumpulkan data-data sejarah. Kritik yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah kritik eksternal dan kritik internal. Dari buku *Langlois* dan *Seignobos* adalah apa yang disebut kegiatan analitis (*operations analittiques; analytical; kritik*) yang harus ditampilkan oleh sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengu,pulkan mereka dari arsip-arsip.

Fungsi dan tujuan kritik sumber adalah dalam kebutuhannya peneliti membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Serta dapat menyeleksi sumber-sumber yang telah terkumpul. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Adapun kritik eksternal dan internal sebagai berikut :

- a. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, jika sumber sejarah yang telah di kumpulkan pada tahap pertama tadi bersifat *authentic* atau tidak sehingga menjadi bahan pertimbangan ketika melakukan Historiografi atau penulisan sejarah.
- b. Kritik internal adalah kritik yang menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari sumber sejarah. Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang telah sarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi atau materi dari sumber yang telah di kumpulkan sebelumnya. Dalam tahap ini peneliti memeriksa isi dari materi yang telah di kumpulkan. Apakah materi-materi tersebut bersifat independen atau tidak, jika tidak maka penulis bisa meragukan materi yang telah tersedia tersebut.
- c. ***Interpretasi***

Interpretasi adalah pengelompokan dan penafsiran fakta-fakta sejarah yang saling berhubungan yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut dengan sesubjektif mungkin. Karena sumber-sumber yang telah terkumpul tersebut bersifat

bisu sehingga butuh penafsiran agar sumber-sumber tersebut dapat menjadi satu rangkaian penulisan yang sudah tersistematis dengan baik.

d. Eksplanasi

Eksplanasi (penjelasan), setelah melewati langkah-langkah sebelumnya dan telah terselesaikan dengan baik maka peneliti akan menjelaskan satu-persatu sumber-sumber yang telah melewati tahap-tahap tadi. Sehingga akan berakhir pada tahap Historiografi.

e. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahap akhir dari seluruh rangkaian penelitian sejarah yaitu heuristic, kritik, interpretasi, eksplanasi dan dijadikan menjadi sebuah historiografi yang telah melalui analisis kritis sehingga menjadi suatu penulisan yang utuh. Setelah melewati semua tahap-tahap sebelumnya maka peneliti akan menyaikan sumber-sumber tersebut dalam bentuk sebuah tulisan yang terarah dan tersistematis sesuai dengan metodologi yang telah digunakan. Dalam tahap ini berakhir sudah segala bentuk penelitian maupun pengkajian literature.

I. Jadwal Penelitian

Agar lebih efektif dalam penelitian maka perlu menggunakan waktu secara baik, maka peneliti menyusun jadwal penelitian untuk menjadi pegangan dalam penyelesaian penelitian ini agar sesuai dengan waktu yang akan direncanakan. (lihat Tabel 1).

Table 1.
Jadwal penelitian

Waktu	Kegiatan			
	Heuristik	Kritik	Interpretasi	Historiografi
Februari	✓			
Maret	✓	✓		
April	✓	✓	✓	✓
Mei		✓	✓	✓

Catatan : konsultasi dengan pendamping akan dilakukan setiap saat mengingat dalam setiap tahap akan banyak memerlukan arahan dan bimbingan karena dalam setiap tahap memiliki permasalahannya masing-masing.

J. Sistematika Penulisan

Hasil akan ditulis sesuai dengan sistematika penulisan dalam metode penelitian sejarah. Dalam tulisan ini, pembahasan mengenai Perkebunan dan Perdagangan Kopra di Pohuwato Awal Abad 20 akan dibagi dalam :

BAB I, Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis dan Pendekatan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II, Gambaran Umum lokasi penelitian yang menjelaskan tentang Kondisi Geografi dan Iklim, Keadaan Penduduk, Kondisi Ekonomi, Sejarah Singkat, Mata Pencaharian.

BAB III, Perkebunan Kelapa di Pohuwato awal abad 20 yang akan membahas Perkembangan perkebunan kelapa di Pohuwato awal abad XX, Tahap-tahap Budidaya kelapa, Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra.

BAB IV, Perdagangan Kopra di Pohuwato awal Abad XX yang akan membahas Perdagangan Kopra di Pohuwato awal abad 20, Koperasi Kopra, Aktivitas Pedagang Asing di Pohuwato.

BAB V, Penutup yaitu berupa Kesimpulan dan Saran.